

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media mempunyai peran yang penting dalam mengkonstruksi realitas sosial, karena media bukan sesuatu yang netral melainkan membentuk realitas (Muslim, 2013), dimana media menyajikan suatu wacana tentang pandangannya mengenai mitos, kepercayaan, dan nilai di masyarakat. George Gernber dalam Pratiwi (2014) menyatakan bahwa media berperan dalam memoles realita sosial serta dapat membentuk kesadaran sosial dan persepsi orang tentang dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.

Media secara global dan khususnya di Indonesia, dianggap kurang memiliki netralitas dan seringkali secara tidak adil mengkonstruksicitra keperempuan yang dianggap melanggengkan bias gender (Rahmatillah et al., 2023), dimana media juga seringkali menempatkan perempuan hanya sebagai objek. Sebagai contoh, media merepresentasikan citra perempuan dalam wilayah subordinatnya yang menampilkan eksistensi perempuan terletak pada fisik. Pencitraan keperempuan dalam media juga dwujudkan dalam karakter yang mempunyai sifat ketergantungan, rapuh, lemah serta penggambaran perempuan sebagai korban dan laki-laki adalah pelaku. Hal tersebut yang pada akhirnya membentuk pandangan di masyarakat bahwa perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dan eksistensinya hanya sebatas pada wilayah fisik perempuan.

Konstruksi-konstruksi akan keperempuan yang selama ini ditampilkan dalam media membuat perempuan di posisi termarjinalkan dan mengalami ketidakadilan dalam gender (Thabrani, 2022). Ketidakadilan gender ini misalnya terwujud dari adanya glass ceiling, yaitu suatu hal yang menghambat kesempatan promosi wanita ke posisi eksekutif, mencegah wanita dalam meraih posisi puncak (pemimpin), dan menghalangi wanita mendapatkan kompensasi yang serupa dengan pria dalam kariernya di bidangnya, (Aflah dan Mawaddah., 2022) serta rendahnya partisipasi perempuan di kalangan politik dan pemerintahan (Fauziah et al., 2023).

Pada era sebelumnya, media massa mempunyai kekuatan untuk membentuk idealisasi perempuan, dimana media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya, menjadi penting pula bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustika dan Anggaraini (2019), yaitu media massa mempunyai kekuatan untuk dapat mempengaruhi masyarakat. Media massa dapat memberikan pengalaman dan membuat masyarakat menaruh perhatian pada suatu objek tertentu dan dalam hal inilah terpaan media terkait isu-isu tertentu dapat mempengaruhi masyarakat.

Kehadiran media sosial (Facebook, Instagram, Tiktok dan lain sebagainya) telah memungkinkan berbagai pihak dapat menyuarakan sesuatu yg selama ini tidak bisa disuarakan karena dominasi media massa. Jika sebelumnya, perempuan menghadapi keterbatasan untuk menyuarakan hak dan kesetaraan gender. Hadirnya media sosial dapat menjadi sarana untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Berbagai macam aktivis perempuan bisa menggunakan platform media sosial untuk menyuarakan femininitas khususnya terkait kesetaraan gender (Putri, 2025).

Keterlibatan media massa, yakni Instagram juga mampu memainkan peran yang cukup besar dalam upaya menyuarakan isu mengenai kesetaraan gender. Instagram merupakan salah satu platform media sosial terbesar di dunia (Karnanto et al, 2023). Instagram memiliki pola komunikasi dua arah (two way communication) antara user (pengguna) dan followers (pengikut) secara real time (Widiyanti et al, 2023) Berdasarkan data dari We Are Social, pada tahun 2023 Indonesia merupakan Negara keempat pengguna Instagram terbanyak di dunia. Jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 104,8 juta pengguna.

Instagram telah menjadi salah satu media sosial yang berpengaruh dalam pemberdayaan perempuan untuk menyadarkan seseorang dan membangun partisipasi yang lebih besar ke arah transformatif (Rassi, 2016 ; Puspitorukmi, 2019). Salah satu riset yang berkontribusi untuk menempatkan Instagram sebagai media sosial yang dapat membantu perempuan menentang dominasi lama adalah riset (Mahoney, 2022), mengenai perempuan-perempuan barat yang sedang berjuang dengan tubuhnya dan menggunakan Instagram sebagai

platform untuk menolak wacana postfeminist liberal yang menghubungkan nilai moral dengan kesuksesan perempuan dalam merawat tubuh. Melalui Instagram para perempuan sebagai influencer menciptakan wacana alternatif untuk mengubah parameter konsumsi citra terhadap tubuh perempuan dan mengajak perempuan lainnya untuk mencintai ketidaksempurnaan tubuh mereka.

Di Indonesia, Instagram juga telah menjadi sarana bagi aktivis perempuan untuk menyuarakan isu kesetaraan gender yang selama ini membelenggu posisi perempuan. Salah satu akun feminis di Indonesia adalah akun instargam @kalismardiasih dan @unwomenid. Akun Instagram @kalismardiasih merupakan akun milik Kalis Mardiasih yang merupakan seorang penulis dengan perspektif gender dan juga aktivis feminis muslim. Dengan 185.000 pengikutnya di Instagram, Kalis Mardiasih rutin membagikan postingan berupa opini mengenai isu perempuan seperti kekerasan dan kesetaraan, kutipan-kutipan (quotes) mengenai agama dan kehidupan, aktivitas dan kehidupan pribadinya sebagai seorang istri. Dalam perannya sebagai penulis dan aktivis, Kalis mampu secara bebas untuk menyuarakan kesetaraan, menentang stigma negatif terhadap perempuan.

Berbeda dengan akun instagram @kalismardiasih yang merupakan buah pemikiran Kalis Mardiasih atas permasalahan kesetaraan gender di lingkup nasional dengan tetap memperhatikan aspek agama dan budaya timur, akun instagram @unwomenid adalah akun instagram yang dimiliki oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam berbagai postingannya tentang upaya menyuarakan kesetaraan gender, unwomenid cenderung memandang kesetaraan gender secara global dan memarginalkan unsur kebudayaan dan agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun @kalismardiasih, postingan-postingan dari @kalismardiasih terkait kesetaraan gender banyak mendapatkan tanggapan dari followersnya melalui komentar, baik yang berisi dukungan atas postingan tersebut maupun pengalaman-pengalaman dari para follower atas topik yang sedang dibahas. Adanya atensi followers dari @kalismardiasih telah

membuktikan bahwa terjadi sebuah respon akibat adanya terpaan informasi oleh akun media sosial instagram @kalismardiasih terkait dengan kesetaraan gender. Terpaan media dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang diterpa oleh isi dari suatu media (Satria et al., 2017). Dalam hal ini, unggahan-unggahan konten yang ada di Instagram berperan sebagai media yang menerpa seseorang. Terpaan media dapat berupa frekuensi atau seberapa sering instagram digunakan, intensitas atau perhatian ketika seseorang menggunakan Instagram dan isi dari konten instagram itu sendiri. Menurut Satria et al., (2017) semakin sering seseorang menggunakan Instagram maka orang tersebut akan semakin banyak diterpa oleh berbagai informasi yang ada di Instagram.

Oleh karena itu, dari penjelasan terpaan media diatas, penulis menyimpulkan bahwa konsep terpaan media merupakan konsep yang paling relevan dan cukup lengkap untuk mengukur khalayak media massa karena melalui terpaan media sudah terdapat intensitas penggunaan serta pola dalam penggunaan media. Selain itu, terpaan media masih perlu untuk dilakukan dalam bidang riset khalayak media karena memiliki peran penting dalam riset mengingat media massa yang terus berkembang serta mengalami perubahan dan hal tersebut tentu juga mempengaruhi lingkup komunikasi khalayak.

Selain itu, pentingnya peran terpaan media dalam riset khalayak media adalah untuk mengetahui besarnya efek dari sebuah media terhadap khalayak. Terpaan media memiliki keterkaitan dengan perilaku khalayak karena kekuatan dari media sosial yang sangat dominan mampu mengarahkan dan membentuk perilaku khalayak. Terpaan media massa dapat menyebabkan adanya ketertarikan pada suatu objek karena adanya stimulus atas objek tersebut (Hermawanti et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti melihat adanya keterkaitan antara terpaan media dan perilaku yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena mengenai pengaruh terpaan konten terhadap perilaku khalayak media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Terpaan Informasi Isu Perempuan Dalam Postingan Instagram Kalis Mardiasih Terhadap Persepsi Viewers Tentang Kesetaraan Gender”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh terpaan informasi isu perempuan dalam postingan instagram Kalis Mardiasih terhadap persepsi *viewers* tentang kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas antara lain:

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan informasi isu perempuan dalam postingan instagram Kalis Mardiasih terhadap pengaruh terhadap persepsi *viewers* tentang kesetaraan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu komunikasi serta sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh terpaan informasi dalam media sosial khususnya instagram terhadap persepsi *viewers*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan edukasi untuk para pemakai media sosial khususnya instagram tentang bagaimana informasi dalam media sosial dapat mempengaruhi persepsi penggunanya.